

PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS PADA SISWA KELAS X DI MAN 1 TULUNGAGUNG

Widia Apriliani
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
email: aprilianiwidia754@gmail.com

Binti Maunah
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
email: uun.lilanur@gmail.com

Abstract: Religious culture is a way of thinking or acting that is based on overall religious values. It can also be said that religious culture is manifested from the values of religious teachings which are used as traditions in behavior and are followed by school members. Religious culture has an important role and is one of the efforts that can be used as an alternative support in supporting education in Indonesia. The focus of this research is to determine the application of religious culture in first grade at Islamic High School 1 Tulungagung. This research uses a qualitative research approach and the type of research used is case study and descriptive research. In this research, data collection was based on three parts, namely person, place and paper. The data collection techniques used participant observation, in-depth interviews and documentation. The results of this research found that the religious culture applied to class, weekly (Tahfidzul Qur'an program and activities for memorizing short surahs as well as daily prayers and the prophet's blessings), monthly (Tahsin Qur'an and study of yellow book of Fiqh Fathul Qorib), annual (PHBI, Islamic Boarding School and Haji rituals), and incidentally (Istighasah). There is also a 5S religious culture, namely Smiling, Egards, Greet, Be polite and Courteous. In implementing the religious culture of first grade students, it is implemented through the habits that have been carried out and an example of the teachers regarding disciplinary attitudes implemented in madrasah.

Keywords: culture, religion, student

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu investasi terbesar dalam masyarakat, karena pendidikan dapat mengantarkan sebuah perubahan

yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, dalam rangka mengembangkan potensi siswa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam bidang keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang berguna. Selain itu, tujuan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia. Manusia yang kompeten adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, disiplin, pekerja keras, tangguh dan bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.¹ Pendidikan merupakan kunci keberhasilan generasi yang berkarakter budaya. Tanpa pendidikan baik bangsa maupun negara ini tidak dapat berkembang.

Pendidikan dalam makna yang luas senantiasa menstimulus, menyertai, membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia. Sehingga Islam berpesan pada umatnya untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab melalui pendidikan. Pentingnya menyiapkan generasi yang berkualitas terlihat dalam QS. al Mujadilah ayat 11. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang berilmu yaitu dengan cara menuntut dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Sebab orang mukmin yang berilmu lebih utama daripada orang yang tidak berilmu.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah untuk menstransformasikan nilai atau pendidikan nilai. Nilai-nilai Pendidikan

¹ Arifin, Z, Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 2012, 89-103.

tersebut jika dikembangkan lebih baik lagi dan dihubungkan dengan nilai-nilai agama serta budaya, akan menjadikan manusia yang lebih bermoral. Oleh karena itu, pada lembaga pendidikan sekarang ini sangat diperlukannya untuk menanamkan nilai agama (spiritual) dan budaya pada siswanya agar nilai tersebut dapat terefleksikan di dalamnya.

Penanaman nilai tersebut biasanya disebut budaya religius. Budaya religius merupakan cara berfikir atau bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai keberagaman secara menyeluruh. Dapat dikatakan juga budaya religius terwujud dari nilai-nilai ajaran agama yang dijadikan tradisi dalam berperilaku dan diikuti oleh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai budaya dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sebenarnya warga sekolah telah melakukan ajaran agama.²

Budaya religius memiliki peran penting dan menjadi salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung dalam menunjang pendidikan yang ada di Indonesia. Karena di dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian keteladanan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri, dan bertanggung jawab. Tanpa adanya budaya religius seorang pendidik juga akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada siswa dan dengan adanya budaya religius, juga dapat mengembangkan IQ, EQ, SQ, dan CQ secara bersamaan.³

Dalam mengembangkan IQ, EQ, SQ, dan CQ harus dilakukan secara seimbang agar tidak berat sebelah. Akan tetapi pada kenyataannya zaman sekarang kenyataannya tidak begitu. Kenyataannya adalah, seseorang yang cerdas secara intelektual biasanya kurang mampu mengontrol hawa nafsunya, dan ambisiusnya. Maka dari itu cerdas secara

² Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religius Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*, (Jawa Barat: CV. Adanya Abimata, 2021), 9.

³ Muhammad Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 269.

intelektual sebenarnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam mencari kesuksesan serta ketenangan hidup dan dibutuhkan juga kecerdasan emosional yang mampu memberikan seseorang rasa cinta, empati, motivasi, kemampuan untuk mengontrol kesedihan atau kegembiraan secara tepat dan pasti. Kedua hal tersebut seharusnya bisa dikembangkan secara bersama-sama.

Oleh sebab itu, penanaman budaya religius dijenjang pendidikan harus dilakukan secara optimal guna mengantisipasi permasalahan lokal dan berubah global yang terjadi. Dalam penanamannya, pihak sekolah perlu memperhatikan pembinaan sikap dan karakter dari masing-masing peserta didik. Berdasarkan masalah yang dipaparkan diatas, peneliti akan mengupas terkait keberhasilan MAN 1 Tulungagung sebagai salah satu sekolah yang mampu menerapkan dan menanamkan budaya religius di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *case study* dan deskriptif. Case study merupakan metode penelitian yang berusaha mempelajari secara mendalam dan pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap perilaku individu. Sedangkan untuk penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan kegiatan penelitian pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.⁴ Dalam penelitian ini pengumpulan data didasarkan atas tiga bagian yaitu *person* (orang), *place* (tempat), dan *paper* (kertas). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Arikunto yang dikutip dalam bukunya Ahmad

⁴ Agus Zaenal Fitri dan Nik Haryanti, *Metodologi Penilaian Pendidikan*, (Tulungagung: Madani Media, 2020), 25-26.

Tanzeh.⁵ Adapun untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipan (Mengamati budaya religius yang ada di MAN 1 Tulungagung, wawancara mendalam (Kepala MAN 1 Tulungagung, Waka Kesiswaan, Coordinator kegiatan keagamaan, Guru akidah akhlak, Guru bimbingan konseling, 3 siswa kelas X), dan dokumentasi (berkaitan dengan budaya religius di MAN 1 Tulungagung). Observasi partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan pasif, dimana peneliti datang ke lokasi penelitian sebagai orang yang mengamati tetapi tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut.⁶

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pengertian Budaya Religius

Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta “Buddayah” dan bentuk jamak dari kata Buddhi yang berarti budi atau akal. Adakalanya istilah “budaya” disamakan dengan istilah “peradaban”, hanya saja kata “budaya” lebih menekankan pada aspek rasional dan moral, sedangkan kata “peradaban” lebih mengarah pada aspek sosial, politik, dan institusional.⁷ Secara etimologi budaya diartikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan akal seperti cipta, karsa, dan rasa.

Budaya merupakan istilah dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya merupakan suatu cara hidup yang

⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 58.

⁶ Amruddin, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 357.

⁷ Edward Arfa, *Mendulang Butir-Butir Budaya dan Adat Istiadat Masyarakat Melayu Cerenti Kabupaten Kuantu Singingi*, (Bogor: Penerbit IPB Press, 2012), 33.

berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, dan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁸ Secara etimologi budaya diartikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan akal seperti cipta, karsa, dan rasa. Jadi, yang dinamakan budaya adalah pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang dapat dijadikan ciri dalam suatu masyarakat atau penduduk. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang terwujud setelah diterima oleh masyarakat tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran. Agar budaya menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Maksudnya adalah proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian dari diri orang yang bersangkutan, bisa dilakukan melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran.

Sedangkan religius berasal dari kata religi yang berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya "*re*" "*ligare*" yang berarti mengikat kembali. Hal ini mengandung makna bahwa di dalam religi atau agama mengandung kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang sifatnya mengikat seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.⁹ Menurut Harun Nasution, religi berasal dari *relegere* yang mempunyai arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian tersebut sejalan dengan

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 70.

⁹ Hendri Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: UAD PRESS, 2019), 100.

agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.

Pengertian religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni *religi* dan *religiusitas*. *Religi* berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang artinya agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. *Religiusitas* berasal dari kata *religius* yang berkenaan dengan *religi* atau sifat *religi* yang melekat pada diri seseorang.

Bisa dikatakan juga, *religi* berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang artinya agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. *Religiusitas* berasal dari kata *religiusitas* berasal dari kata *religius* yang berkenaan dengan *religi* atau sifat *religi* yang melekat pada diri seseorang. *Religius* bisa diartikan dengan kata agama.

Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip oleh Nuruddin adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Hal yang harus diperhatikan adalah bahwa *religius* tidak selalu identik dengan agama. Penekanan agama adalah menaati dan berbakti kepada Tuhan. Sedangkan *Religius* yang berarti keberagaman menekankan pada sikap yang harus dimiliki oleh seseorang yang hidup di tengah-tengah keberagaman masyarakat. Secara tidak langsung, agama mengajari hidup bersama-sama ditengah perbedaan.¹⁰

Kata *religius* tidak identik dengan kata agama, namun lebih tepatnya keberagaman. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan

¹⁰ Muhammad Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 27.

keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi. Maka dari itu, religius lebih dalam dari agama yang tampak formal.¹¹ Dari beberapa definisi di atas bahwa religius adalah suatu keyakinan yang dijadikan tolak ukur atau pedoman manusia dalam berperilaku untuk menyeimbangkan antara dunia dan akhirat dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Budaya Religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dijalankan oleh kepala sekolah, guru, petugas, administrasi, siswa, dan masyarakat sekolah. Sehingga secara sadar maupun tidak sadar mereka akan melaksanakan ajaran agama penuh dengan budi luhur, sehingga akan tertanam budaya religius.¹²

Antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal pikiran mereka. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan bagi seseorang. Dengan demikian, budaya Religius yang terbentuk di sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

B. Proses Pembentukan Budaya Religius di Lembaga Pendidikan

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penuturan, peniruan,

¹¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 66.

¹² *Ibid*, 77.

penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas (kepala sekolah). Pola ini disebut *pola pelakonan*.

Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut *pola peragaan*.¹³

Adapun untuk strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk budaya religius pada lembaga pendidikan adalah:

1. Penciptaan suasana religius bagi siswa
2. Memberikan teladan atau contoh.
3. Membiasakan hal-hal yang baik kepada siswa, dimulai dari hal terkecil.
4. Menerapkan kedisiplinan.
5. Memberi dorongan
6. Memberikan apresiasi
7. Memberikan hukuman jika ada yang melanggar atau tidak melakukan budaya tersebut.¹⁴

C. Bentuk Budaya Religius di MAN 1 Tulungagung

Budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama, perilaku-perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian yang diterapkan dan dipraktikan oleh seluruh komponen yang ada di Madrasah. Penerapan budaya religius sangat diperlukan didalam dunia pendidikan, mengingat tidak semua siswa itu memiliki latar belakang

¹³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 82-83.

¹⁴ *Ibid*, 84.

karakter religius. Dalam budaya religus yang diterapkan memberikan pandangan atau semangat hidup siswa yang agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Adapun untuk penjelasan bentuk budaya religus sebagai berikut:

1. Kegiatan Harian

- a. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an, Asmaul Husna, dan Shalawat Nariyah di Pagi Hari

Budaya religius yang dilaksanakan setiap hari di MAN 1 Tulungagung pada pagi hari di jam 06.45-07.00 adalah pembiasaan membaca Asmaul Husna, Shalawat, dan Al-Qur'an. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh siswa-siswi MAN 1 Tulungagung yang dipandu oleh 2 siswa dari PUSKOM (Pusat Komunikasi Madrasah). Pada kegiatan tersebut siswa-siswi MAN 1 Tulungagung membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian membaca Asmaul Husna, dan dilanjutkan dengan membaca shalawat nariyah sebanyak 3 kali. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan memberikan sentuhan rohani terhadap anak agar mereka lebih siap dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilakukan. Selain itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an, Asmaul Husna, serta shalawat Nariyah serta tentunya juga banyak sekali manfaatnya.

Menurut Asmaun Sahlan kegiatan tadarus Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang mempengaruhi sikap dan

perilaku positif, mengontrol diri, perasaan tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.¹⁵

Kegiatan ini di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan menumbuhkan sikap positif bagi pembacanya, sebab itu melalui kegiatan ini siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

Selanjutnya untuk kegiatan membaca Asmaul Husna. Asmaul Husna sebagai naman-nama dan sekaligus sifat bagi Allah SWT merupakan contoh bagi manusia untuk dipelajari, dimengerti, dihafalkan, dan diamalkan didalam kehidupan sehari-hari, sehingga cita-cita setiap manusia untuk meraih kehidupan Bahagia dunia dan akhirat menjadi kenyataan. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, barang siapa hafal (membaca setiap hari) masuk surga”, (HR. Tirmidzi).¹⁶

Menghafal Asmaul Husna memang bukanlah suatu hal wajib, tetapi alangkah baiknya jika kita sebagai orang yang sedang menuntut ilmu itu mengenal dan mengetahui nama-nama lain dari Allah SWT. Asmaul Husna juga merupakan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga media untuk berdoa. Karena, secara tidak langsung hal ini menunjukkan pengharapan manusia kepada sesuatu yang baik.

Sedangkan menurut Assegaf dan Indriya mendefinisikan shalawat adalah doa yang ditunjukkan kepada Rasulullah SAW

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 120.

¹⁶ Andrian Firdaus, Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak di SDIT AbataLombok (NTB), *Jurnal Al-Amin: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 4 No. 2, Juli-Desember 2019, 119-120.

sebagai bukti rasa cinta dan hormat kita kepadanya sebagai umatnya. Pembiasaan membaca shalawat yang diajarkan kepada siswa biasanya untuk mengenalkan berbagai macam shalawat yang dan sebagai bukti tanda cinta sekaligus penawar rasa rindu pada Rasulullah SAW.¹⁷ Membaca shalawat dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Bershalawat dengan ikhlas hanya mengharapkan rahmat dan ridha-Nya.

b. Pembiasaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha terdiri dari dua kata, yakni “Shalat” dan “Dhuha”. Shalat secara bahasa berarti doa’a dan secara istilah berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta mengikuti syarat-syarat tertentu. Sedangkan dhuha berarti salah satu waktu matahari sedang terbit atau matahari sedang naik ke atas. Jadi, shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada pagi hari Ketika matahari mulai naik sepenggalah hingga menjelang dhuhur.¹⁸

Shalat dhuha merupakan salah satu alternatif ibadah yang dapat meningkatkan kecerdasan utamanya kecerdasan fisikal, emosional spiritual, dan intelektual. Pelaksanaan shalat dhuha merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT. Hal ini mengingatkan manusia kebanyakan lupa menghadap (bermuwajahah) atau berkonsultasi terlebih dahulu dengan Allah pada pagi hari sebelum memulai aktifitas. Mengerjakan shalat dhuha masuk dalam kategori orang yang mensyukuri segala nikmat. Maka apabila selalu

¹⁷ Junaidi Ahmad, *The Miracle of Shalawat*, (Yogyakarta: Araska, 2020), 11.

¹⁸ Faqih Purnomosidi dkk, *Buku Referensi Kesejahteraan Psikologi Dengan Shalat Dhuha*, (Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentera, 2022), 17.

melakukannya, Allah akan melimpahkan segala karunia kepada hamba-Nya yang senantiasa mengerjakannya.¹⁹

Terkait dengan budaya religius shalat dhuha yang ada di MAN 1 Tulungagung dilaksanakan secara berjamaah. Budaya religius ini diikuti oleh seluruh warga madrasah akan tetapi untuk pelaksanaannya terjadwal, jadi setiap harinya terjadwal 2 kelas yang melaksanakan shalat dhuha di mushola MAN 1 Tulungagung yaitu mushola Ar-Roudloh. Kegiatan ini dilaksanakan pada jam 09.45. kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih tanggung jawab siswa dalam berperilaku jujur, karena dalam kegiatan ini terdapat absensi kehadiran. Selain itu, shalat dhuha juga berpotensi membuat hati tenang dan pikiran siswa lebih konsentrasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat M. Khalilurrahman Al-Mahfani dalam bukunya yang berjudul "*Berkah Shalat Dhuha*" dijelaskan manfaat yang didapatkan dengan mengerjakan shalat Dhuha antara lain: Hati menjadi tenang, pikiran menjadi lebih konsentrasi, kesehatan fisik terjaga, kemudahan dalam segala urusan, memperoleh rezeki yang tidak disangsangka.²⁰

c. Pelaksanaan Shalat Dhuhur Berjamaah

Shalat adalah tiang agama dan merupakan rukun Islam yang kedua. Shalat merupakan suatu ibadah wajib yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul

¹⁹ Nuryadi Wahyono, Hubungan Shalat Dhuha Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X Di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2017, 3.

²⁰ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2007), 20-21.

ihram dan diakhiri dengan salam dengan rukun dan syarat tertentu.²¹

Secara umum shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan memenuhi semua ketentuan shalat berjamaah, yang diawali dengan kumandang *adzan* dan disusul dengan *iqamah* oleh seseorang yang lazim disebut *muadzdzin*.²² Shalat berjama'ah sangat dianjurkan dan mempunyai fadhilah tersendiri dan lebih unggul dari pada shalat sendirian dengan pahala dua puluh tujuh derajat.

Pelaksanaan shalat berjamaah (dhuhur) di MAN 1 Tulungagung diikuti oleh seluruh komponen madrasah, mulai dari guru sampai siswanya. Pelaksanaanya di lakukan di Masjid Al-Furqon secara bergantian dengan MTsN 1 Tulungagung dan MAN 2 Tulungagung. Budaya religius ini diterapkan dengan tujuan untuk mempererat persaudaraan dan membiasakan siswa-siswi MAN 1 Tulungagung agar selalu shalat berjamaah di setiap shalat fardunya. Selain itu, penerapan ini dapat juga menanamkan karakter yang baik kepada siswa dan siswi.

Menurut Achmad Budianto, Shalat merupakan ibadah yang disyariatkan di dalam Islam. Ibaratnya shalat itu pondasi bangunan Islam. Jika shalatnya baik maka baik pula keislaman seseorang. Disamping itu, sebagai salah satu rukun Islam yang ke dua. Shalat mengandung sejuta hikmah dan manfaat yang

²¹ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spritual*, (Batu: Literasi Nusntara, 2019), 27.

²² Ahmad Sarwat, *Shalat Berjamaah*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 12.

perlu diselami dan selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²³

Shalat wajib yang dilakukan secara berjamaah memberikan manfaat bagi siswa yang diantaranya yaitu:

- 1) Menumbuhkan solidaritas antar sesama dan toleransi.
- 2) Menumbuhkan rasa persaudaraan.
- 3) Menumbuhkan rasa kasih sayang, saling mengerti dan memahami.
- 4) Meningkatkan kebersamaan dan saling membantu satu sama lain.
- 5) Menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Selain itu, shalat wajib yang dilakukan secara berjamaah menjadikan siswa memiliki sikap yang baik dan dapat bermanfaat bagi sesama.²⁴

2. Kegiatan Mingguan

Bentuk budaya religius yang ada di MAN 1 Tulungagung adalah adanya kegiatan mingguan yaitu program Tahfidzul Qur'an dan kegiatan hafalan surah-surah pendek serta doa-doa sehari-hari.

a. Program Tahfidzul Qur'an dan Hafalan Surah-Surah Pendek Serta Do'a-do'a dan Shalawat

Bentuk budaya religius yang ada di MAN 1 Tulungagung pada kegiatan mingguan adalah program Tahfidzul Qur'an dan kegiatan hafalan surah-surah pendek serta doa-doa sehari-hari.

²³ Achmad Budianto, Implementasi Shalat Dhuhur Berjamaah Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan, *RABBANI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, Maret 2020, 13-14.

²⁴ Nasrudin Rozak, *Ibadah Shalat Menurut Sunnah Rasulullah*, (Bandung: al-Ma'ari, 1992), 92.

Untuk program tahfidzul Al-Qur'an di khususkan untuk jurusan agama. Untuk ketentuan setoran hafalannya ada yang di madrasah dan setoran ke pondok Panggung. Maksudnya madrasah telah bekerjasama dengan pihak pondok Panggung, dimana pada hari tertentu pihak dari pondok Panggung datang ke madrasah untuk menrima setoran hafalan dari anak-anak.

Sedangkan untuk hafalan surat-surat pendek dan do'a pendek diwajibkan untuk kelas X-XI dimana setiap anak mempunyai buku panduan keagaman. Untuk kelas X kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at pagi pada jam pertama pembelajaran. Kegiatan bulanan

a. Tahsin Al-Qur'an

Menurut Ahmad Annuri, tahsin merupakan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki dan membaguskan bacaan Alqur'an.²⁵ Di MAN 1 Tulungagung kegiatan tahsin Al-Qur'an dilaksanakan satu bulan sekali dengan system blok. Dimana kegiatan ini bertujuan untuk Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam ilmu membaca Al-Qur'an seperti ilmu tajwid, seperti memperbaiki bacaan-bacaan Al-Qur'an yang masih salah. Pada kegiatan ini, siswa-siswi diminta membaca Al-Qur'an dengan menirukan lagu yang dibawakan oleh pembimbing Al-Qur'an. Sehingga siswa-siswi MAN 1 Tulungagung mendapatkan ilmu tambahan terkait cara membaca Al-Qur'an dengan irama yang indah. Kegiatan tahsin Al-Qur'an biasanya juga di abadikan lewat sosial media Instagram oleh pihak Madrasah, agar masyarakat tau bahwa di MAN 1 Tulungagung ada kegiatan tambahan tersebut.

²⁵ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 3.

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Ahmad Annuri terkait sasaran dan manfaat kegiatan tahsin Al-Qur'an:

- 1) Terciptanya kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan makhraj dan sifatnya.
- 2) Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum tajwid.
- 3) Terciptanya kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar, dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah tajwid.
- 4) Terciptanya kemampuan menghafal.
- 5) Terciptanya kemampuan menguasai kaidah-kaidah ilmu tajwid agar tidak melakukan kesalahan saat membaca Al-Qur'an dan juga mampu mengajarkan kepada orang lain.²⁶

b. Kajian Kitab Kuning

Dalam dunia pondok pesantren, istilah kitab kuning sudah sangat populer yaitu kitab yang berbahasa Arab dikarang oleh ulama-ulama masa lalu, khususnya di abad pertengahan. Sementara itu, diberi sebutan "kitab kuning" karena pada umumnya di cetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kitab-kitab kuning tersebut tertulis dengan redaksi tanpa harokat dan tanda baca lainnya, seperti titik dan koma.²⁷

Hasil temuan peneliti tentang kajian kitab kuning di MAN 1 Tulungagung yaitu menjadikan kitab kuning sebagai salah satu sumber belajar untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman dan biasanya kegiatan kajian kitab kuning ini dilaksanakan

²⁶ *Ibid...*, 6.

²⁷ Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 22.

pada saat bulan Ramadhan atau di hari-hari tertentu. Kitab yang digunakan adalah kitab Fathul Qorib.

3. Kegiatan Tahunan

a. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Menurut Eddy Saputra dan Achmad Muhajir, Peringatan hari besar Islam adalah kegiatan memperingati hari besar Islam dengan maksud dan tujuan untuk syiar Islam serta menggali arti dan makna yang pernah terjadi. Biasanya dalam kegiatan perayaan hari besar Islam bisa menjadi program singkat dalam mengenalkan nilai-nilai keislaman serta dapat mengajarkan siswa tentang budaya religius agar siswa lebih mendalami lagi ajaran agama Islam.

Perayaan hari besar Islam yang dimaksud diantaranya adalah perayaan tahun baru Islam yang ada di bulan Muharram, peringatan maulid nama Muhammad SAW yang jatuh pada bulan Rabuil Awal, Isra Mi'raj yang jatuh pada bulan Rajab, Nuzulul Qur'an pada tanggal 17 Ramadhan, selain itu ada Idul Fitri dan Idul Adha.²⁸

Sama halnya dengan MAN 1 Tulungagung juga menerapkan budaya religius perayaan hari besar Islam dengan mendatangkan seorang penceramah untuk memberikan tausiah, yang mana dengan adanya perayaan hari besar Islam ini siswa-siswi MAN 1 Tulungagung akan mengetahui sejarah tentang hari-hari besar tersebut. Kegiatan PHBI di Madrasah dapat berpotensi mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai religius yang bagus terhadap siswa-siswinya.

²⁸ Eddy Saputra dan Achmad Muhajir, Penanaman dan Penguatan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam, *Jurnal Al Ashriyyah*, Vol. 5, No. 1, Mei (2019), 294-295.

b. Pondok Ramadhan

Ramadhan merupakan salah satu dari daftar bulan dalam tahun hijriyah. Ramadhan memiliki makna yang khas dalam perjalanan kewahyuan. Di samping maknanya secara bahasa adalah terik atau panas dan kekeringan. Terik dan panas bulan tersebut menyesuaikan diri dengan kondisi batin para orang yang berpuasa. Ramadhan dalam tafsir surah Al-Baqarah:185 dijelaskan bahwa ramadhan merupakan bulan untuk permulaan turunnya wahyu Al-Qur'an yang mengandung 114 surah dan terdiri dari 6.236 ayat yang turun di bulan tersebut.²⁹

Pada bulan Ramadhan biasanya di setiap sekolah melaksanakan kegiatan pondok Ramadhan. Kegiatan tersebut biasanya berisi tentang pemberian materi yang biasanya dikerjakan saat bulan Ramadhan seperti tawarih, tadarus, zakat, dan lain sebagainya.

Sama halnya dengan MAN 1 Tulungagung juga melaksanakan kegiatan pondok Ramadhan, dimana salam pelaksanaannya siswa-siswi MAN 1 Tulungagung diberikan materi terkait fiqih puasa, zakat, dan sebagainya. Selain itu, juga diisi dengan kajian Islam dan pembelajaran kitab kuning dan juga sorogan Alqur'an.

c. Manasik Haji

Haji dapat diartikan sebagai mengunjungi, menuju, dan ziarah. Secara istilah haji adalah berkunjung ke baitullah (Ka'bah) untuk melakukan beberapa amalan, antara lain: wukuf, thawaf, sa'i dan amalan lainnya pada masa tertentu demi memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharapkan

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid I*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 346.

ridha-Nya. Manasik haji artinya tata cara ibadah yang pada intinya membelajarkan bagaimana tata cara ibadah haji/umroh. Kegiatan ini bisa dikatakan juga pelatihan untuk melaksanakan ibadah haji/umroh.³⁰

Menurut Menurut Peter Saalim dan Yenni Salim, adalah penjelasan dalam bentuk tuntunan atau petunjuk tentang tata cara perjalanan dan pelaksanaan ibadah haji.³¹ Biasanya kegiatan ini dilakukan di sekolah/madrasah bertujuan agar para peserta didik dapat mengetahui, memahami terkait materi tata cara haji bukan dari buku saja akan tetapi, juga lewat praktek langsung.

Kegiatan manasik haji juga dilaksanakan oleh MAN 1 Tulungagung pada setiap tahunnya. Biasanya kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa-siswi dapat mengetahui, memahami, serta mempraktekan terkait materi fiqih tentang tata cara haji/umroh. Pelaksanaan manasik haji sudah dirancang sedemikian rupa, dimana pihak madrasah telah menyiapkan media yang akan digunakan guna menunjang kegiatan manasik haji dan siswa membawa fasilitasnya sendiri. Dimana fasilitas tersebut digunakan untuk memudahkan siswa dalam pelaksanaan manasik haji.

4. Kegiatan Secara Incidental

a. Istighasah (Doa bersama)

Menurut Asmaun Sahlan, istighasah merupakan doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan Allah SWT. Inti

³⁰ Widyo Nugroho, *Penerapakan Manajemen Pengetahuan Dalam Penyelenggaraan Manasik Haji*, (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2010), 01.

³¹ Sri Rahayu Ningsih dan Hidayatu Munawaroh, Peningkatan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Latihan Manasik Haji, *Jurnal Of Early Childhood and Character Education*, Vol. 1, No. 2, 2021, 218.

dari kegiatan ini adalah *dzikrullah* dalam rangka *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). *istighasah* memberikan pengaruh luar biasa bagi mentalis siswa dan para guru. Biasanya kegiatan *istighasah* dilakukan sebelum ujian dimana hal ini dapat menjadikan mentalis siswa lebih stabil sehingga berpengaruh terhadap nilai/ sesuatu yang ingin dicapainya.³²

Hasil penelitian *istighasah* di MAN 1 Tulungagung biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu seperti saat menjelang ujian semester, menjelang persiapan ujian akhir kelas 12, atau karena ada kejadian khusus lainnya. *Istighasah* biasanya dilakukan untuk meminta rahmat, karunia dan ridho serta ampunan kepada Allah SWT agar dalam menghadapi suatu hajat dapat dipermudah dan diberi kelancaran serta keberhasilan. Biasanya dalam pelaksanaan *istighasah* dimulai dengan membaca doa *istighasah* dilanjutkan dengan tahlil serta doa-doa agar dilancarkan hajatnya.

5. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)

Budaya 5S Senyum, salam, sapa, sopan dan santun dalam Islam sangat dianjurkan di samping hal itu memberikan doa pada orang lain dan membahagiakan orang lain seperti halnya jika kita bertemu dengan seseorang kita mengucapkan salam dan sekaligus juga sapa. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.³³

³² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, ...*, 121.

³³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 117.

Seperti halnya di MAN 1 Tulungagung sudah diterapkan yaitu budaya religius 5 S, tujuan diterapkannya untuk mewujudkan karakter siswa-siswi MAN 1 Tulungagung yang ramah dan anti sosial. Selain itu, Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun ini memberikan efek positif dan jika dibudayakan di dalam lingkungan madrasah.

Selain senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, kebiasaan muslim jika bertemu adalah berjabat tangan. Dimana berjabat tangan itu menandakan bahwa hati dalam keadaan senang dan penuh kasih sayang. Selain itu, pihak Madrasah menerapkan budaya ini dengan cara media poster, agar siswa nya selalu mrmbiasakan budaya 5 S.

D. Penerapan Budaya Religius di MAN 1 Tulungagung

1. Menerapkan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu strategi yang penting untuk diterapkan, dimana pembiasaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Budaya religius yang ada, di dalamnya terkandung nilai ibadah dan perbuatan sehari-hari manusia yang perlu dihayati serta dipahami dengan sebaik mungkin. Dengan pembiasaan yang diterapkan dalam diri siswa, maka akan lebih cepat siswa tersebut mengerti dan memahami budaya religius yang terkandung di dalam perbuatan sehari-hari.

Penerapan budaya religius pada siswa kelas X di MAN 1 Tulungagung dilaksanakan melalui pembiasaan-pembiasaan yang sudah dilakukan seperti: budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun ketika bertemu dengan bapak ibu guru, teman maupun tamu yang datang di madrasah, membaca Al-Qur'an, asmaul husna serta shalawat nariyah dipagi hari dan dilanjutkan berdoa

sebelum pembelajaran, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, dan masih banyak lagi.

Dengan adanya metode pembiasaan tersebut menimbulkan sikap religius yang baik yang bisa diterapkan oleh siswa-siswi MAN 1 Tulungagung. Hal ini selaras dengan Binti maunah yang menyatakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teralur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam jiwa anak.³⁴

Ada juga beberapa pembiasaan yang menjadi menunjang dalam proses penerapan budaya religius, diantaranya:

- a. Pembiasaan mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan bapak ibu guru
- b. Memakai seragam yang menutupi aurat baik untuk siswa laki

2. Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru karena keteladanan sangat dominan dalam mendidik anak, pada dasarnya seorang anak akan melihat dan meniru pada hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, apalagi dalam menerapkan budaya religius. Keteladanan disini dimaksudkan agar siswa-siswi MAN 1 Tulungagung mengikuti perbuatan yang dilakukan oleh bapak/ibu guru. Seperti siswa-siswi MAN 1 Tulungagung melihat guru setiap pagi mengucapkan salam dan berjabat tangan

³⁴ Binti Maunah, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Akidah Akhlaq*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 93.

ketika bertemu, melihat kepala sekolah dan para guru yang melaksanakan shalat dhuha. Dengan adanya sikap keteladanan dari guru akan memberikan contoh yang baik bagi siswa-siswinya. Hal ini dibuktikan dengan guru memberikan keteladanan untuk siswa mengikuti budaya religius yang ada, otomatis secara tidak langsung siswa-siswinya akan mengikuti perilaku dari gurunya.

KESIMPULAN

Budaya religius yang diterapkan pada siswa kelas X di MAN 1 Tulungagung terbagi menjadi kegiatan harian (membaca Al-Qur'an, Asmaul Husna, dan shalawat nariyah dipagi hari, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah), mingguan (program Tahfidzul Qur'an dan kegiatan hafalan surah-surah pendek serta doa-doa sehari-hari dan shalawat nabi), bulanan (Tahsin Al-Qur'an dan kajian kitab kuning Fiqih Fathul Qorib), tahunan (PHBI, pondok Ramadhan dan manasik haji), dan secara incidental (Istighasah). Ada juga budaya religius 5S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Dalam penerapan budaya religius siswa kelas X dilaksanakan melalui pembiasaan-pembiasaan yang sudah dilakukan dan keteladanan para guru terkait sikap kedisiplinan yang diterapkan di dalam madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2014.

Ahmad, Junaidi. *The Miracle of Shalawat*. Yogyakarta: Araska. 2020.

- Al Mahfani, M. Khalilurrahman. *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta: Wahyu Media. 2007.
- Amrudin, dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia. 2022.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2010.
- Budianto, Achmad. Implementasi Shalat Dhuhur Berjamaah Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan. *RABBANI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 1. 2020.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI. 1985.
- Fathurrohman, Muhammad. *Pengembangan Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Firdaus, Andrian. Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak di SDIT AbataLombok (NTB). *Jurnal Al-Amin: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*. Vol. 4 No. 2. 2019.
- Fitri, Agus Zaenal dan Nik Haryanti. *Metodologi Penilaian Pendidikan*. Tulungagung: Madani Media. 2020.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar jilid I*. Jakarta: Gema Insani. 2015.
- Maunah, Binti. *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Akidah Akhlaq*. Yogyakarta: Kalimedia. 2017.
- Ningsih, Sri Rahayu dan Hidayatu Munawaroh. Peningkatan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Latihan Manasik Haji. *Jurnal Of Early Childhood and Character Education*. Vol. 1, No. 2. 2021.
- Nugroho, Widyo. *Penerapakan Manajemen Pengetahuan Dalam Penyelenggaraan Manasik Haji*. Jakarta: Universitas Gunadarma. 2010.
- Purnomosidi, Faqih dkk. *Buku Referensi Kesejahteraan Psikologi Dengan Shalat Dhuha*. Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentera. 2022.

- Rozak, Nasrudin. *Ibadah Shalat Menurut Rasulullah*. Bandung: al-Ma'ari. 1992.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-MALIKI PRESS. 2010.
- Saputra, Eddy dan Achmad Muhajir. Penanaman dan Penguatan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam. *Jurnal Al Ashriyyah*. Vol. 5, No. 1. 2019.
- Sarwat, Ahmad. *Shalat Berjamaah*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing. 2018.
- Suprapno. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spriritual*. Batu: Literasi Nusantara. 2019.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Wahid, Marzuki. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1999.
- Wahyono, Nuryadi. Hubungan Shalat Dhuha Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X Di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2. 2017.
- Widodo, Hendri. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD PRESS. 2019.
- Zanki, Harits Azmi Zanki. *Penanaman Religius Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*. Jawa Barat: Adanya Abimata. 2021.